

PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN

Reza Revania¹, Faisal Aulia², Eka Julianti Efris Saputri³, Vera Amalia⁴

^{1,2,3,4} S1, Akuntansi Universitas Adiwangsa Jambi.

¹rezarevania1995@gmail.com, ²Faisalaulia97@gmail.com,

³ekajuliantiefrissaputri@gmail.com, ⁴verahusni23@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the board of commissioners and institutional ownership on corporate risk disclosure. The object of this research is a banking sector company listed on the IDX in 2020-2024. By using the probability sampling method, the number of samples for this study was 12 companies with 5 years of observation. The independent variables are the board of commissioners, and institutional ownership. Meanwhile, the dependent variable used is corporate risk disclosure. This study uses a quantitative approach with data types in the form of secondary data. The testing of this study used multiple regression analysis techniques with SPSS analysis tools. The result of the study shows that the board of commissioners and institutional ownership have a significant effect on the disclosure of corporate risks, which emphasizes the importance of internal and external supervision of parties within the company and optimal and appropriate corporate governance, so as to achieve the company's objectives optimally.

Keywords: *Corporate Risk Disclosure, Board of Commissioners, Institutional Ownership.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Dengan menggunakan metode *probability sampling*, jumlah sampel penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan observasi 5 tahun. Variabel independen adalah dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data berupa data sekunder. Pengujian penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan alat analisis SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan, yang menegaskan pentingnya pengawasan pihak internal dan eksternal dalam perusahaan dan tata kelola perusahaan yang optimal dan tepat, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dengan optimal.

Kata Kunci: Pengungkapan Risiko Perusahaan, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional.

A. Pendahuluan

Di era globalisasi kemajuan teknologi informasi yang pesat, perusahaan dihadapkan pada persaingan yang sangat ketat serta berbagai risiko yang kompleks serta tingkat ketidakpastian yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan semakin beragam, mulai dari risiko kredit, likuiditas, operasional, hingga risiko pasar. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, pengelolaan risiko bukan hanya menjadi pilihan, tetapi keharusan yang melekat pada setiap keputusan strategis perusahaan (Juwita & Jurnali, 2020).

Pengungkapan risiko menjadi upaya bagi perusahaan dalam bentuk transparansi informasi untuk memberitahukan kepada stakeholder mengenai potensi ancaman yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Habrizons, 2021). Dikatakannya perusahaan telah melakukan pengungkapan risiko yaitu ketika stakeholder mengetahui informasi terkait prospek juga kesempatan dan ancaman yang dapat mempengaruhi perusahaan baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Secara empiris, fenomena pengungkapan risiko disektor perbankan indonesia masih menunjukkan ketidak konsistenan. Berdasarkan laporan tahunan beberapa bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2024, tingkap pengungkapan risiko menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata indeks pengungkapan risiko perusahaan perbankan di indonesia masih berada pada kisaran 60%-75% dari total item pengungkapan yang seharusnya, yang mengindikasikan bahwa belum seluruh perusahaan mengungkapkan risiko secara optimal.

Selain itu, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa sektor perbankan masih menghadapi risiko kredit yang cukup tinggi, tercermin dari rasio non *performing loan* yang pada periode tertentu berada di kisaran 2,5% – 3,5%. Meskipun angka ini masih dalam batas aman, kondisi tersebut tetap menuntut adanya transparansi yang lebih baik dalam pengungkapan risiko agar investor dan stakeholder dapat memahami kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa pengungkapan risiko masih menjadi tantangan bagi beberapa perbankan di Indonesia. Sebagai contoh, Bank Rakyat Indonesia (BRI), salah satu bank terbesar di Indonesia, menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai lembaga perbankan yang fokus pada pembiayaan sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Musadat et al, 2025).

Selain dari sisi pengelolaan risiko, pengungkapan informasi terkait risiko kredit oleh BRI juga mengalami peningkatan kualitas dan transparansi. BRI secara eksplisit menyampaikan dalam laporan tahunan berbagai langkah strategis yang telah diambil untuk menjaga kualitas aset, termasuk kebijakan penyaluran kredit yang lebih selektif dan peningkatan kapabilitas analisis risiko.

Kepemilikan institusional banyak perusahaan perbankan Indonesia mencapai lebih dari 50% kepemilikan saham, seharusnya mampu memberikan tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan transparansi. Dari fakta empiris

menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu diikuti dengan tingginya tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian, BRI menjadi contoh konkret bagaimana penerapan manajemen risiko terintegrasi dapat meningkatkan kualitas pengungkapan risiko kredit sekaligus memperkuat stabilitas dan kepercayaan pasar terhadap institusi perbankan. Hal ini tercermin dalam penurunan rasio Non-Performing Loan (NPL) gross dari 3,12% pada 2022 menjadi 2,95% pada 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengendalian risiko kredit melalui sistem pengawasan dan kebijakan restrukturisasi yang adaptif (Annual Report BBRI, 2023).

Oleh sebab itu, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas. Beberapa perusahaan perbankan telah mengungkapkan risiko secara rinci dan komprehensif, sementara sebagian lainnya masih bersifat umum dan terbatas. Perbedaan ini menunjukkan adanya gap dalam kualitas pengungkapan risiko antar perusahaan, yang berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. kondisi ini dapat

dijelaskan melalui adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris dan kepemilikan institusional diharapkan mampu mengurangi konflik tersebut.

Secara kuantitatif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris yang lebih besar dan independen cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan, bahkan cenderung inkonsisten. Dari keterangan di atas bisa diambil kesimpulan, peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024)”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang

diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian terdiri atas 12 perusahaan perbankan dengan total 60 observasi selama lima tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling.

Variabel penelitian terdiri atas: Variabel Dependen yaitu Pengungkapan Risiko Perusahaan (PRP) dan Variabel Independen yaitu Dewan Komisaris (DK) dan Kepemilikan Institusional (KI)

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS. Pengujian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standard deviasi dari masing-masing variabel. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
Kepemilikan Institusional (KI)				
60	0,373	0,988	0,73402	0,177594
Dewan Komisaris				
60	3	11	7,32	2,296
Pengungkapan Risiko Perusahaan (PRP/ERM)				
60	0,472	0,778	0,62948	0,083542

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,73402, rata-rata jumlah komisaris sebesar 7,32 orang, dan rata-rata pengungkapan risiko perusahaan sebesar 0,62948.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Metode	Statistik	Sig.
Kolmogorov-Smirnov	0,098	0,200

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemilikan Institusional (KI)	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3, diketahui

bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,967 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,034. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t-hitung	Sig.	Keterangan
Kepemilikan Institusional (KI)	1,476	0,145	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris	2,450	0,017	Masih terdapat heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,145 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sementara itu,

variabel dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B	t-hitung	Sig.
Konstanta	0,349	6,753	<0,001
Kepemilikan Institusional (KI)	0,196	3,867	<0,001
Dewan Komisaris	0,019	4,773	<0,001

Model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

$$\text{ERM} = 0.349 + 0.196(\text{KI}) + 0.019(\text{Koms})$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 0,349 menunjukkan bahwa apabila variabel KI dan komisaris dianggap tetap, maka nilai ERM sebesar 0,349.
- b) Koefisien regresi variabel KI sebesar 0,196 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai ERM sebesar 0,196 dengan asumsi variabel lain tetap.

- c) Koefisien regresi variabel komisaris sebesar 0,019 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah komisaris akan meningkatkan nilai ERM sebesar 0,019 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t-hitung	Sig.	Keputusan
Kepemilikan Institusional (KI)	3,867	<0,001	H ₁ diterima
Dewan Komisaris	4,773	<0,001	H ₂ diterima

Berdasarkan Tabel 6, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung sebesar 3,867 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis pertama diterima. Artinya, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin kuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan transparansi risiko.

Variabel dewan komisaris memiliki nilai t-hitung sebesar 4,773

dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Dengan kata lain, dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka fungsi pengawasan perusahaan menjadi lebih efektif sehingga mendorong peningkatan kualitas pengungkapan risiko

b. Uji Hipotesis Secara Simultan
 (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

F-hitung	F-tabel	Sig.	Keputusan
16,057	3,16	<0,001	H ₃ diterima

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai F-hitung sebesar 16,057, sedangkan nilai F-tabel sebesar 3,16. Karena nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

C. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,600	0,360	0,338	0,067977

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,360 atau 36%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris mampu menjelaskan variasi pengungkapan risiko perusahaan sebesar 36%.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Enterprise Risk Management (ERM)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variable kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 3,867 dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ERM dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan semakin baik. Kepemilikan institusional dianggap mampu meningkatkan fungsi monitoring terhadap kebijakan

perusahaan sehingga perusahaan lebih terdorong untuk menerapkan manajemen risiko secara optimal. Dalam sektor perbankan, penerapan *Enterprise Risk Management* menjadi penting karena aktivitas operasional bank memiliki tingkat risiko yang tinggi, baik risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional.

Keberadaan investor institusional juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan risiko perusahaan. Investor institusional umumnya memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan investor individu sehingga manajemen perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui fungsi pengawasan yang lebih efektif. Dengan pengawasan yang baik, perusahaan akan lebih terdorong untuk menerapkan *Enterprise Risk Management* secara maksimal guna

menjaga stabilitas dan keberlangsungan perusahaan.

2. Pengaruh Komisaris terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variable komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 4,773 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa komisaris berpengaruh terhadap ERM dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris dalam perusahaan maka fungsi pengawasan terhadap manajemen akan semakin optimal. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan perusahaan, termasuk dalam penerapan manajemen risiko. Pada sektor perbankan, keberadaan komisaris sangat diperlukan karena perusahaan perbankan memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih efektif.

Jumlah komisaris yang lebih banyak memungkinkan proses pengawasan berjalan lebih baik karena adanya pembagian tugas dan fungsi kontrol terhadap aktivitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *corporate governance* yang menjelaskan bahwa dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme pengawasan perusahaan yang berfungsi untuk memastikan manajemen menjalankan kegiatan perusahaan sesuai tujuan perusahaan dan prinsip tata kelola yang baik. Keberadaan komisaris dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan risiko melalui penerapan *Enterprise Risk Management*.

D. Kesimpulan

Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,867 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka semakin baik penerapan dan pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan perbankan.

Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,773 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen akan semakin efektif sehingga dapat meningkatkan penerapan *Enterprise Risk Management*.

Kepemilikan institusional dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 16,057 lebih besar dari F-tabel sebesar 3,16 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Azlan, Abdul Manaf Rosli Bin, and Bin Che Haat Mohd Hassan. "Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual

- reports." Managerial auditing journal 24.1 (2008): 39-57.
- Ekananda, Vania, Ani Wilujeng Suryani, and Zetty Zahureen Mohd Yusoff. "Corporate Governance and Corporate Risk Disclosure." Jurnal Akuntansi Aktual 12.1 (2025): 1-26.
- Falendro, A., Faisal, F., & Ghozali, I. (2018). Characteristics of the board of commissioners, committees and disclosure of company risk. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 8(2), 115-124.
- Fitriyani, S. E., & Zulaecha, H. E. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dan reputasi auditor terhadap enterprise risk management dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. RIGGS: Research of Accounting and Governance Journal, 4(3).
- Habrizons, F. (2021). Analisis Pengaruh Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Resiko (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 7(1), 15–28.
- Hery. (2020). Metode penelitian kuantitatif untuk akuntansi dan keuangan. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jaffar, R. O. M. L. A. H., et al. "Voluntary risk disclosures of Islamic financial institutions: The role of aaoifi standards implementation." Asian Journal of Accounting and Governance 15 (2021): 1-14. Ahmad, A., et al. (2021). Corporate Risk Disclosure: The Effect of Corporate Governance.
- Jamaluddin, J., Hermanto, S. B. & Fidiana, F. (2020). Mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan enterprise risk management sebagai variabel intervening. Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 23(1), 59–80.
- Juwita, A., & Jumali, T. (2020). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Risiko pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Global Financial Accounting Journal, 4(1), 38. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.755>
- Moeller, R. R. (2011). COSO Enterprise Risk Management. COSO Enterprise Risk Management, June. <https://doi.org/10.1002/9781118269145>
- Purwandani, E. R., & Wafiroh, N. L. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage terhadap enterprise risk management. Gorontalo Accounting Journal, 7(2), 264–273.
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., Asnawi, N., & Segaf. (2023). Effect of

- company size ownership concentration auditor reputation board of commissioners and risk management committee on disclosure of enterprise risk management. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 1851–1860.
- Rahmawati, A., & Sugeng, A. (2022). Pengaruh karakteristik dewan komisaris, karakteristik perusahaan, dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 266–278.
- Rahmawati, D. R., & Harymawan, I. (2022). The effect of voluntary risk management disclosure and risk management committee on firm value. *Journal of Theoretical and Applied Management*, 15(3), 423–432.
- Rizki, M., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap enterprise risk management pada perusahaan perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–13.
- Sajida, Y. A., & Purwanto, A. (2021). Analisis pengaruh enterprise risk management (ERM) dan good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–14.
- Seta, A. T., & Setyaningrum, D. (2017). Corporate Governance and Risk Disclosure: Indonesian Evidence.
- Sinarasri, Andwiani, et al. "Enterprise Risk Management Disclosure Model in Indonesian Banking Industry 2018-2022." 2nd Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2023 (LEWIS HUSO 2023). Atlantis Press, 2024.
- Sulistiyawati, S. N., & Suryani, A. W. (2022). Achieving operational efficiency through risk disclosure. *Asian Journal of Business and Accounting*.
- Tumiwa, Sinta Veronika, et al. "The Influence Of Profitability, Leverage And Company Size On Company Value With Asset Growth As A Moderator." *Jurnal Ilmiah Global Education* 7.1 (2026): 625-675.
- Yuliani, R., & Wahyudi, S. (2021). Pengaruh corporate governance terhadap enterprise risk management pada perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 112–124.